

**DOA
MASA ADVEN**
GP. SINDHUNATA, S1

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



**Tenanti
dalam
Kegembiraan**

*Move On,
Motivasi Mujarab
untuk Bangkit Lagi*

*Natal
untuk
Semua*

*Makin Dekat
Berkat Joyful Ride*

JENDELA



IGNATIA ESTI SUMARAH
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

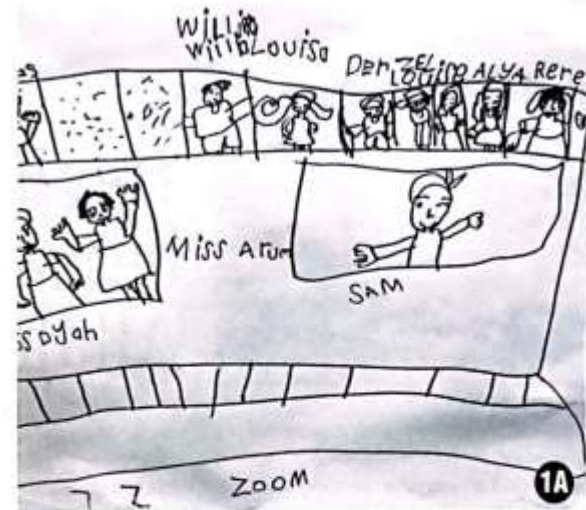
“Keluarga Kita adalah Cerita Kita”

Paus Fransiskus pada 19 Maret 2016 menulis apostolik *Amoris Laetitia* (AL) atau Sukacita Kasih. Dokumen tersebut merupakan pedoman bagi keluarga Katolik untuk memperkuat ikatan tali cinta dan kasih sayang serta mengupayakan suasana harmonis penuh sukacita. Menyadari di masa pandemi ada beberapa keluarga Katolik mengalami kesulitan psikologis, ekonomi, dan kesehatan yang menguji ketangguhan biduk perkawinannya, tahun 2021 Bapa Paus mengajak keluarga Katolik mendalami isi dokumen AL.

Ajakannya dituangkan dalam surat tanggal 26 Desember 2021, isinya antara lain “Mungkin kita tidak dilahirkan dalam keluarga yang luar biasa dan bebas masalah, tetapi keluarga kita adalah cerita kita, semua orang harus berpikir: Ini cerita saya.” Ajakan tersebut dikuatkan dan diperingati dengan perayaan Hari Keluarga Sedunia Kespuluh yang dilangsungkan di Roma, 26 Juni 2022.

Rumah, tempat cerita dimulai dan dikisahkan

Cerita keluarga berawal dari rumah, tempat keluarga berproses dalam proses belajar. Orang tua belajar mendidik anak dan anak belajar memahami berbagai keterampilan hidup. Dalam AL nomor 84, Paus mengingatkan kewajiban pasutri sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sekolah tidak menggantikan peran orang tua, tetapi melengkapinya. Anak merupakan rahmat atau karunia yang dipercayakan Tuhan kepada pasutri untuk dibantu perkembangannya supaya mengetahui tujuan hidupnya (AL 166). Ibu perlu menjaga anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, menolongnya bertumbuh menjadi percaya diri, mengembangkan rasa harga diri, meningkatkan keakraban,



memperkenalkan dunia sebagai tempat yang baik untuk tumbuh dan berkembang. Ayah membantu anak memahami realitas dunia, mengajak ke dunia luar yang lebih luas dan menantang, memotivasinya untuk berusaha dan berjuang (AL 175). Isi dokumen tersebut di masa pandemi mengingatkan pasutri untuk menciptakan suasana rumah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

Pasangan suami-istri Randy Adisaputra Djohar dan Irine Kurniastuti mencoba menggabungkan gagasan dari Paus Fransiskus dengan ide Maria Montessori. Pasutri tersebut menggarisbawahi pentingnya rumah sebagai tempat membudayakan pendidikan hidup bagi putrinya, Regina Ananingtyas Djohar (Rere). Salah satu contohnya melalui pendidikan literasi. Secara umum, kemampuan literasi merujuk pada kemampuan untuk membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Secara khusus, contoh yang diberikan adalah tentang membaca. Membaca dalam konteks ini dipahami sebagai aktivitas memahami informasi yang disampaikan serta mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan melalui lambang bahasa tulis.

Menurut Maria Montessori, setiap orang tua perlu mengupayakan agar rumah menjadi tempat menyenangkan bagi anak-anak untuk memiliki keterampilan literasi sejak mereka usia dini (Khomsiyatun, 2019). Salah satu caranya: (1) orang tua perlu meng-“ikuti anak”, maksudnya memperhatikan apakah yang menjadi minat anaknya, (2) membicarakan pengalaman bersama (seperti usai melakukan aktivitas tertentu, menonton film, membacakan buku cerita kepada anak) dengan mengajak anak untuk *recall* (mengingat kembali). Anak diajak untuk menjawab beberapa pertanyaan, misalnya: pengalaman apakah yang paling menarik baginya di hari ini? Jika menonton film atau mendengarkan cerita tertentu, adakah tokoh yang disukainya? Bagaimana karakter tokoh tersebut? Bagaimana menceritakan semua pengalamannya itu kepada orang lain?

Pasutri tersebut melihat minat Rere sejak usia 3 tahun adalah menggambar, maka mereka melatih Rere mengungkapkan pengalaman lewat gambar. Ketika ia harus belajar secara daring lewat Zoom dan mengetahui pentingnya menggunakan masker, digambarkannya dalam gambar 1A dan 1B.



1B

Pengalaman lain, sesuai Rere menonton dan mendengarkan ibunya membacakan buku berisi kisah Cinderella, ia mencoba menceritakan kembali kepada ibunya melalui gambar-gambar 2.

Aktivitas yang dilakukan pasutri Randy dan Irine, selain untuk merealisasikan seruan Paus Fransiskus tentang pentingnya keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama (juga dalam hal menanamkan budaya literasi), sekaligus menanggapi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dari hasil beberapa pene-

litian, salah satunya yang dilakukan World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, didapatkan data jika budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Budaya membaca di kalangan anak-anak rendah karena dipengaruhi faktor eksternal: anak-anak lebih menyukai gawai daripada membaca buku, juga faktor internal: keluarga tidak menanamkan pentingnya literasi sehingga anak-anak tidak tertarik membaca (Sumaryanti, 2018).

Pengalaman lain yang dilakukan pasutri tersebut adalah ketika mereka merayakan ulang tahun Rere yang ke-5 (2021). Mereka kembali mengadopsi gagasan Maria Montessori untuk merayakan ulang tahun sebagai momen mengenalkan pemahaman tentang proses penciptaan dan konsep waktu kepada Rere (Seldin, 2017). Rere diajak berefleksi jika ia dapat hidup sampai sekarang ini karena ada rentetan peristiwa yang melingkupi dirinya bersama ayah dan ibunya serta keluarga besarnya. Pasutri tersebut menyiapkan beberapa benda-benda (seperti foto dan lain sebagainya) yang dapat dijadikan sarana bagi mereka untuk "bercerita" atau mengenangkan kembali keberadaan Rere dari lahir sampai pada usia 5 tahun tersebut. Tujuannya mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan ingatan Rere tentang pentingnya selalu bersyukur. Semuanya dapat dilihat dari tautan YouTube <https://bit.ly/videoUltah>.



01 Cinderella pakaiannya compang-camping dan selalu membawa sapu untuk bersih-bersih di rumah, ditemani tikus-tikus, Ibu tiri dan saudara tirinya berpakaian bagus dan pergi ke pesta.



02 Datanglah Ibu Peri dan menyulap baju Cinderella menjadi indah.



03 Cinderella lalu pergi dengan kereta kuda, ditemani kusir juga penjaga pintu kereta kuda di belakang.



04 Akhirnya Cinderella bertemu dengan pangeran.

Penutup

Seruan Paus Fransiskus, "Keluarga kita adalah cerita kita," diupayakan oleh pasutri Randy dan Irine dengan mengajak putrinya mengungkapkan kesehariannya dalam bentuk gambar. Sejak Rere usia dini (=masa "golden age"), pasutri ini mengajarnya mengembangkan kemampuan mengamati supaya ia dapat "merekam" pengalamannya dalam bentuk gambar. Daya ingat dan kemampuan berpikir kritis Rere diasah, sebab selain menggambarkan pengalamannya, ia juga diminta untuk menceritakan kembali isi gambarnya tersebut. Gambar-gambar yang berisi "cerita Rere" tersebut menjadi sarana baginya untuk menyukai dunia literasi, sekaligus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (menghargai sesama, cinta kasih, toleransi, dan lain-lain), serta menghargai kemampuannya (=memiliki konsep diri positif). Hidup menjadi "suatu cerita yang begitu berwarna bagi Rere" ●